



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif berdasarkan teori buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif milik Muri Yusuf.

3.1.1. Vihara Avalokitesvara Banten

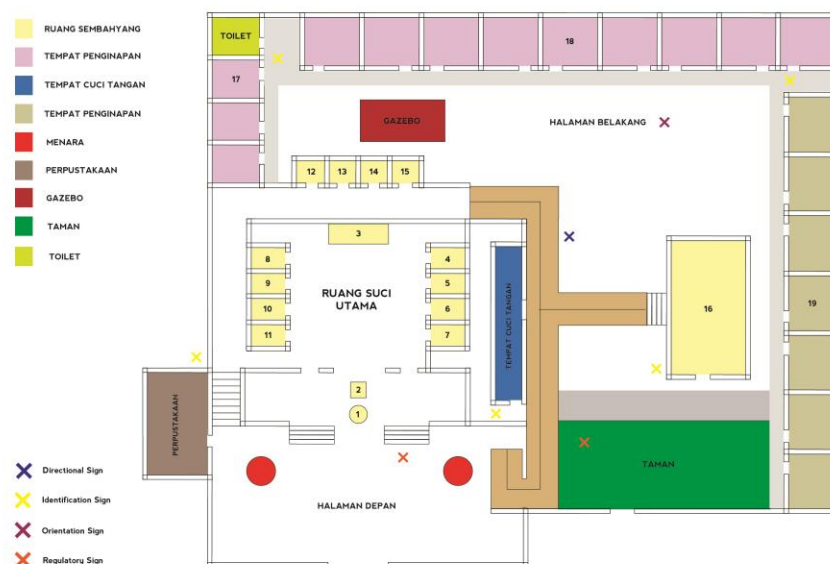
3.1.1.1. Sejarah Singkat

Berdasarkan data yang didapatkan dari Bapak Asaji Manggala Putra selaku humas Vihara Avalokitesvara Banten. Vihara Avalokitesvara Banten merupakan vihara tertua di Pulau Jawa yang terdapat di pesisir Banten Utara, yang merupakan peninggalan sejarah yang sangat berharga, yang dibangun pada abad ke 16 dan sampai sekarang masih berdiri dengan kokoh. Pada abad ke 16 rombongan Jendral dari Tiongkok yang hendak berlayar ke Surabaya kehabisan persediaan dan mereka memutuskan untuk singgah Banten tepatnya di kanal Sungai Kemiri. Penguasa Banten saat itu adalah Syarif Hidayatullah yaitu Sunan Gunung Jati. Dari persinggahan tersebut terjadilah perseteruan antara rombongan Jendral dengan penduduk Banten. Perseteruan tersebut memuncak dan mereka beradu kesaktian dan pertandingan ini dimenangkan oleh Syarif Hidayatullah.

Setelah itu akhirnya di buatlah tempat ibadah agama Buddha. Pada tahun 1652 dibangunlah sebuah Vihara seluas kurang lebih 105 meter persegi, Vihara ini berlokasi di Desa Dermayon. Pada tahun 1774 Vihara ini dipindahkan ke lokasi yang berjarak 500 meter tidak jauh dari Masjid Agung Banten yang berada di Kampung Pamarican, Desa Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten, sampai sekarang, yang kemudian di perluas sekitar dua hektar.

3.1.1.2. Denah

Vihara Avalokitesvara Banten terletak di desa Dermayon Serang Banten. Berikut merupakan denah yang penulis buat untuk menggambarkan tata letak ruangan Vihara Avalokitesvara Banten karena sebelumnya Vihara tersebut belum mempunyai denah yang pasti sampai saat ini.



Gambar 3.1. Denah Vihara Avalokitesvara Banten

3.1.1.3. Kegiatan Dan Fasilitas

Vihara Avalokitesvara Banten memiliki 39 ruangan yang terdiri dari 16 ruangan sembahyang dan 20 ruang penginapan maupun fasilitas lainnya, sebagai berikut:

1. Ruang Sembahyang
 - a. Ruang Sembahyang Tian
 - b. Ruang Sembahyang Sam Kwan Thai ti
 - c. Ruang Sembahyang Dewi Kwan Im Pho Sat
 - d. Ruang Sembahyang Wi Thou Pou Sat
 - e. Ruang Sembahyang Kwan Kong
 - f. Ruang Sembahyang Cau Kun Kong
 - g. Ruang Sembahyang Thi Cang Wang
 - h. Ruang Sembahyang Thien Huo Nio Nio
 - i. Ruang Sembahyang Toa Pek Kong
 - j. Ruang Sembahyang Ema Po Cia
 - k. Ruang Sembahyang Hok Tek Ceng Sin
 - l. Ruang Sembahyang Tjing Shen
 - m. Ruang Sembahyang Fun Sun

n. Ruang Sembahyang Empe Banten

o. Ruang Sembahyang Abu leluhur

p. Ruang Sembahyang Buddha Gautama

2. Fasilitas

a. Tempat Cuci Tangan

b. Tempat Dupa

c. Tempat Lilin

d. Ruang Aula

e. Ruang Perpustakaan

f. Ruang Tunggu

g. Kamar Penginapan

h. Toilet

i. Gudang

j. Balai Pengobatan

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.1.2. Observasi

Sugiyono (2013) mengatakan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mendatangi langsung. Suatu proses yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Observasi dilakukan pada 20 Januari 2019 untuk mengetahui keadaan lingkungan dan fisik *Signage* dari Vihara Avalokitesvara Banten.

3.1.2.1. Lingkungan Vihara Avalokitesvara Banten

Berikut beberapa dokumentasi kondisi lingkungan Vihara Avalokitesvara Banten:



Gambar 3.2. Gerbang Masuk Vihara Avalokitesvara Banten

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

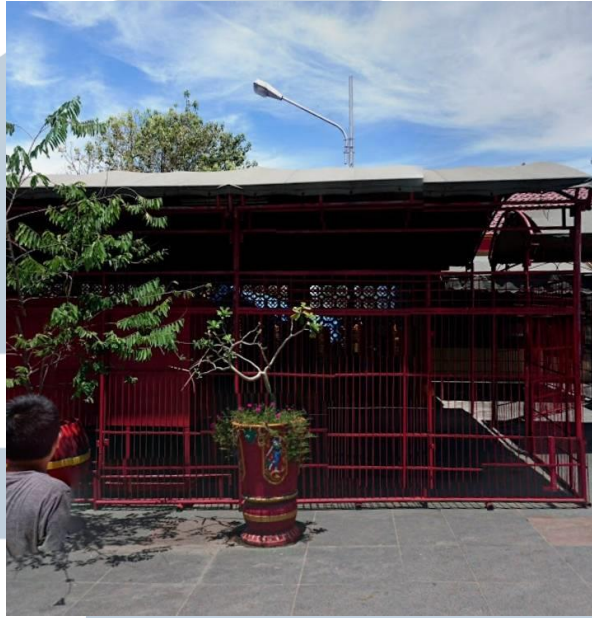


Gambar 3.3. Balai Pengobatan



Gambar 3.4. Tempat Cuci Tangan

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.5. Tempat Lilin



Gambar 3.6. Kantor Pengurus

U N I T
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.7. Ruang Sembahyang



Gambar 3.8. Gazebo



Gambar 3.9. Tempat Penginapan



Gambar 3.10. Ruang Makan

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.11. Taman

3.1.2.2. Kesimpulan Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan penulis, diketahui bahwa Vihara tidak memiliki *signage* namun tidak memadai. Minimnya jumlah informasi *sign* yang dapat mengarahkan pengunjung untuk menjelajahi vihara. Petunjuk arah jenis *directional sign* hanya terdapat di depan pintu gerbang saja. Selain itu, terdapat ruangan yang tidak memiliki papan nama ruangan, sehingga membingungkan penulis apakah ruang tersebut dapat dikunjungi atau tidak.

Penulis mengamati pengunjung menanyakan lokasi toilet pada petugas yang ada disana. Selain itu, penulis juga menemukan pengunjung yang menanyakan lokasi tempat cuci tangan kepada petugas. Berlandaskan

hasil observasi, maka dibutuhkan *signage* yang dapat mempermudah pengunjung untuk bernavigasi dan beribadah di Vihara Avalokitesvara Banten.

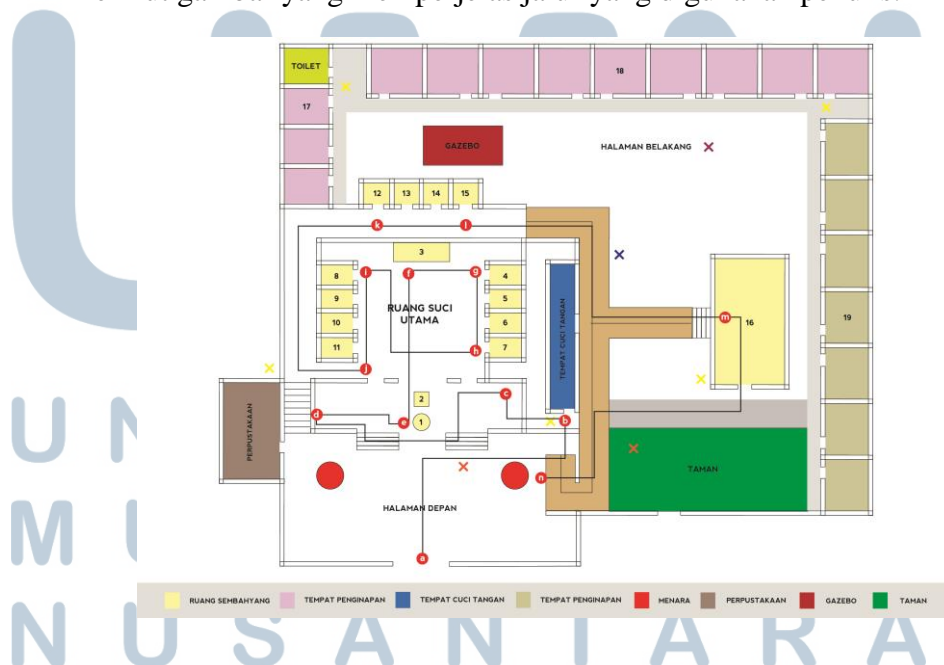
3.1.2.3. Studi Alur

Penulis juga melakukan studi alur untuk mendukung data tugas akhir. Studi alur dilakukan dengan cara observasi yang mana penulis memposisikan diri sebagai pengunjung yang beraktivitas di vihara melalui skenario dalam memulai beribadah, penggunaan fasilitas seperti toilet.

1. Jalur Ibadah (Mulai dari halaman depan)

Skenario pertama adalah penulis sebagai pengunjung yang baru pertama kali berkunjung ke Vihara Avalokitesvara Banten untuk beribadah. Jalur untuk memulai kunjungan di mulai dari arah halaman depan vihara.

Berikut gambar yang memperjelas jalur yang digunakan penulis.



Gambar 3.12. Studi Alur Jalur Ibadah dari Arah Depan

- a. Penulis sampai di parkir an Vihara Avalokitesvara Banten pukul 1 siang menggunakan kendaraan pribadi. Sehingga penulis sampai berhenti di gerbang masuk Vihara Avalokitesvara Banten.
- b. Saat masuk ke vihara, penulis menemukan tempat cuci tangan. Sebelum melakukan peribadatan penulis pun harus mencuci tangan terlebih dahulu.
- c. Setelah mencuci tangan, penulis diminta ke tempat lilin dan dupa untuk mengambil peralatan ibadah. Penulis keluar dan mulai kebingungan mencari tempat membakar lilin dan dupa tersebut.
- d. Penulis selanjutnya menuju ke tempat lilin yang sudah di sediakan. Disana penulis membakar lilin dan dupa untuk melakukan proses ibadah.
- e. Terdapat *regulatory sign* dengan informasi yang menunjukkan batas suci, selanjutnya penulis diarahkan menuju ke tempat ruang sembahyang yang pertama yaitu ruang sembahyang Tian. Dan selanjutnya penulis pun menuju ruang sembahyang yang kedua yaitu ruang sembahyang Sam Kwan Thai Ti.
- f. Selanjutnya penulis, menuju ke altar utama yaitu ruang sembahyang Dewi Kwan Im. Dan melanjutkan peribadatan ke titik
- g.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

g. Ruang sembahyang di titik g sampai titik h terdiri dari, ruang sembahyang Wi Thou Pou Sat, ruang sembahyang Kwan Kong, ruang sembahyang Cau Kun Kong, ruang sembahyang Thi Cang Wang.

h. Terdapat *directional sign* dengan informasi menuju arah ruang sembahyang selanjutnya. Namun *directional sign* yang terdapat belum cukup jelas

i. Setelah sampai di titik i penulis pun melanjutkan peribadatan ke titik j, yang terdiri dari ruang sembahyang Thien Huo Nio Nio, ruang sembahyang Toa Pek Kong, ruang sembahyang Ema Po Cia, ruang sembahyang Hok Tek Ceng Sin.

j. Penulis mencapai lorong dan tidak ditemukan adanya *directional sign* sehingga menyulitkan penulis untuk mengetahui tujuan tempat sembahyang selanjutnya.

k. Di titik k penulis pun melanjutkan peribadatan sampai titik l, yang terdiri dari ruangan sembahyang Tjing Shen, ruang sembahyang Fun Sun, ruang sembahyang Empe Banten, ruang sembahyang

Abu leluhur.

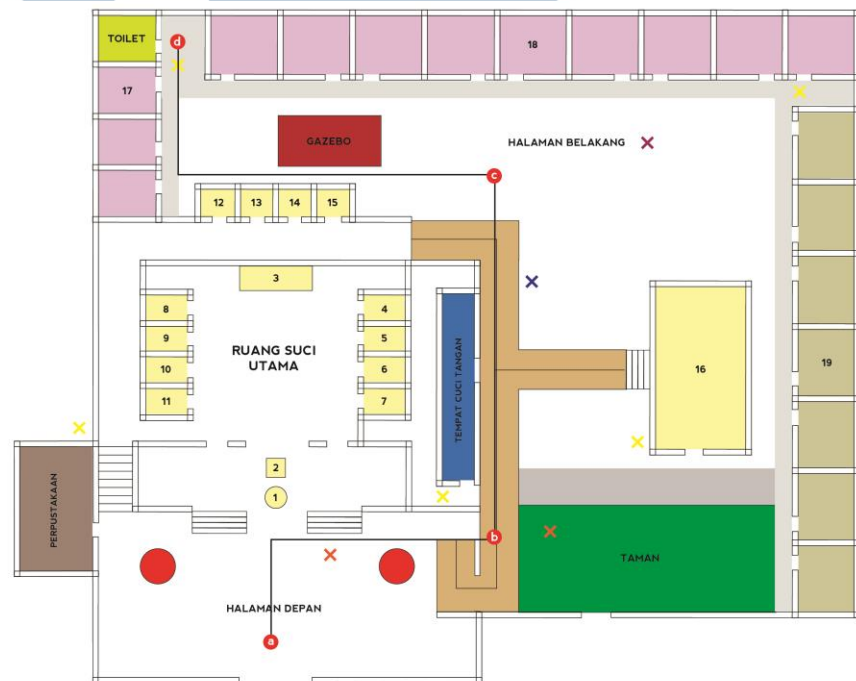
l. Terdapat *directional sign* dengan informasi menuju arah ruang sembahyang selanjutnya. Namun *directional sign* yang terdapat belum cukup jelas

m. Penulis sampai di tempat peribadatan terakhir yaitu ruang sembahyang Buddha Gautama. Kemudian penulis melanjutkan ke titik n.

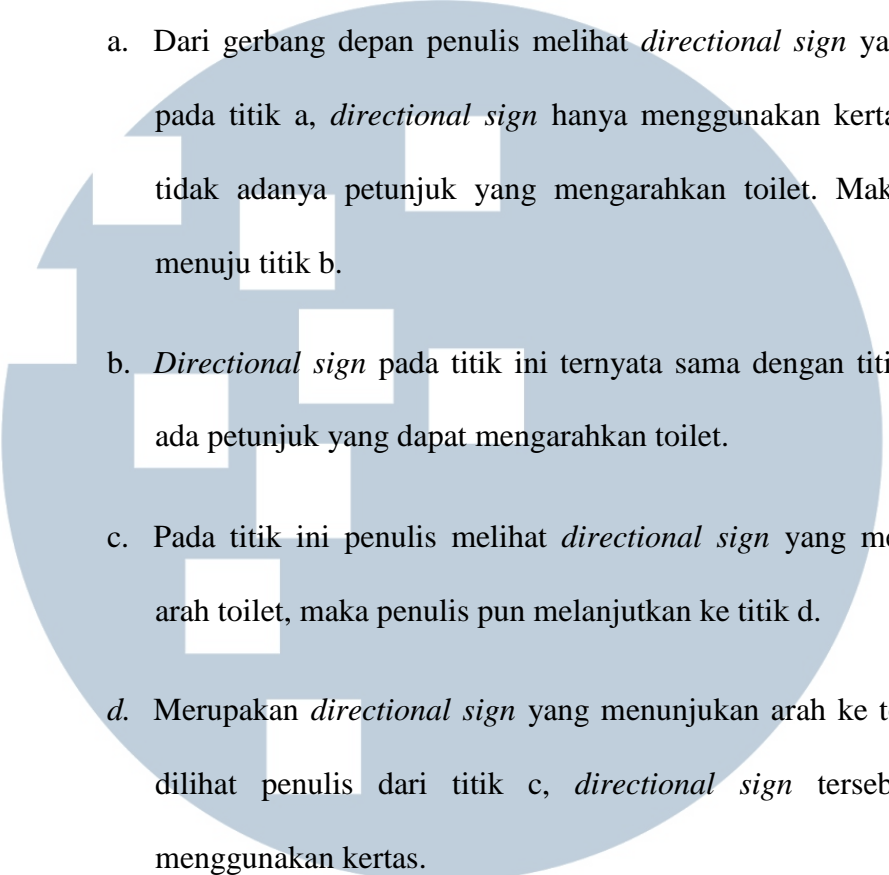
n. Setelah semua peribadatan selesai penulis melakukan sesi peribadatan yang terakhir yaitu membakar kertas.

2. Jalur Toilet

Skenario kedua adalah penulis sebagai pengunjung yang baru pertama kali ke vihara dan dalam keadaan harus ke toilet. Posisi penulis berada di gerbang depan vihara dengan gambar jalur sebagai berikut.



Gambar 3.13. Studi Alur Jalur Toilet

- 
- a. Dari gerbang depan penulis melihat *directional sign* yang berada pada titik a, *directional sign* hanya menggunakan kertas. namun tidak adanya petunjuk yang mengarahkan toilet. Maka penulis menuju titik b.
 - b. *Directional sign* pada titik ini ternyata sama dengan titik a, tidak ada petunjuk yang dapat mengarahkan toilet.
 - c. Pada titik ini penulis melihat *directional sign* yang menunjukkan arah toilet, maka penulis pun melanjutkan ke titik d.
 - d. Merupakan *directional sign* yang menunjukkan arah ke toilet yang dilihat penulis dari titik c, *directional sign* tersebut hanya menggunakan kertas.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.1.3. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan Bapak Asaji Manggala Putra selaku Humas, untuk mendapatkan data mengenai kegiatan dan perilaku pengunjung, yang merujuk pada *signage* di Vihara Avalokitesvara Banten. Wawancara dilakukan di Vihara Avalokitesvara Banten pada 17 Februari 2019.

Pak Asaji menjelaskan terdapat perubahan tata letak ruangan di Vihara Avalokitesvara Banten, karena vihara sempat terjadinya kebakaran. Selain itu, Beliau juga mengatakan vihara belum memiliki denah yang menjelaskan tempat dan fasilitas di vihara tersebut.

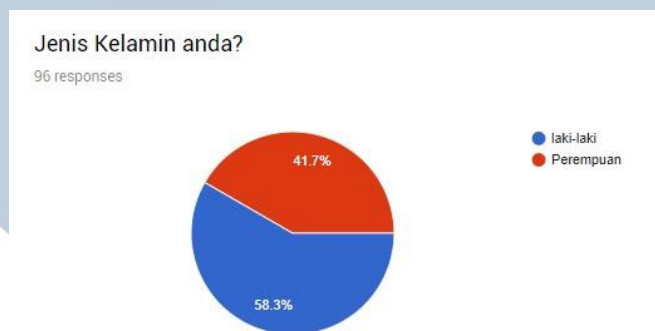
Untuk perilaku pengunjung, pak Asaji menjelaskan pengunjung masih merasa kesulitan dalam menemukan lokasi yang dituju dikarenakan ketika kebingungan mereka langsung menanyakan arah kepada petugas vihara yang ada. Beliau juga mengatakan apabila pengunjung kesulitan menemukan lokasi yang dituju karena petunjuk arah yang kurang memadai.



Gambar 3.14. Wawancara Dengan Bapak Asaji

3.1.4. Survey

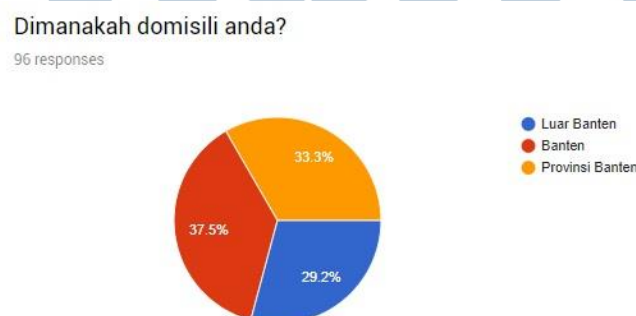
Untuk mendukung hasil penelitian hasil akhir digunakan penelitian kuantitatif dengan kuesioner. Penulis menyebarkan kuesioner online ke 100 responden pada tanggal 15-25 Februari 2019. Tujuan kuesioner ini adalah untuk mengetahui pendapat masyarakat mengenai fasilitas *sign system* di Vihara Avalokitesvara Banten yang belum memadai. Penulis menjabarkan hasil kuesioner yang telah didapat sebagai berikut.



Gambar 3.15. Jenis kelamin

(Sumber: <https://docs.google.com>)

Disimpulkan bahwa presentase terbesar pengunjung berjenis kelamin laki-laki sebanyak 58.3%.



Gambar 3.16. Domisili

(Sumber: <https://docs.google.com>)

Disimpulkan bahwa presentase terbesar pengunjung berdomisili Provinsi Banten sebanyak 33.3% dan 29.2% pengunjung juga ada yang berdomisili dari luar Banten.



Gambar 3.17. Pengunjung

(Sumber: <https://docs.google.com>)

Pada gambar 3.15. Seberapa Sering Pengunjung Mengunjungi Vihara?

Disimpulkan bahwa presentasi tertinggi adalah pengunjung tidak tentu atau jarang sebanyak 51.6% dan 22.1% cukup sering lalu 26.3% pengunjung yang baru pertama kali datang.



Gambar 3.18. Sulit Menemukan Pintu Masuk Utama Vihara?

(Sumber: <https://docs.google.com>)

Hasil dalam peresentase yang ada dalam gambar 3.16 dapat disimpulkan, bahwa para pengunjung yang baru pertama kali datang atau jarang mengunjungi Vihara Avalokitesvara Banten merasa kebingungan karena tidak adanya *identification sign*.



Gambar 3.19. Apa yang anda lakukan ketika di vihara?

(Sumber: <https://docs.google.com>)

Sebanyak 40.9% pengunjung yang mengunjungi Vihara Avalokitesvara Banten untuk beribadah. Hasil tersebut terlihat dalam presentase yang diperoleh dari hasil survei yang penulis dapatkan.



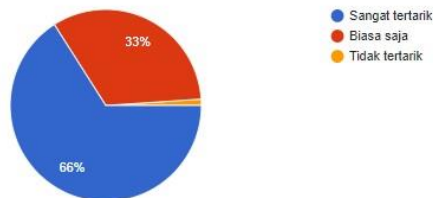
Gambar 3.20. Pendapatmu tentang *sign* informasi fasilitas

(Sumber: <https://docs.google.com>)

Dapat disimpulkan bahwa tidak adanya *identification sign* disetiap fasilitas yang ada di Vihara Avalokitesvara Banten.

Apakah anda tertarik untuk mengetahui penjelasan mengenai fasilitas yang ada di Vihara Avalokitesvara Banten?

94 responses



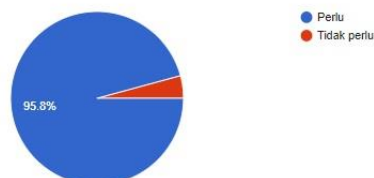
Gambar 3.21. Ketertarikan tentang penjelasan mengenai fasilitas

(Sumber: <https://docs.google.com>)

Dapat disimpulkan bahwa para pengunjung sangat tertarik untuk mengetahui informasi mengenai fasilitas yang ada di Vihara Avalokitesvara Banten.

Menurut anda, apakah perlu dibuat sign disetiap fasilitas yang ada di Vihara Avalokitesvara Banten?

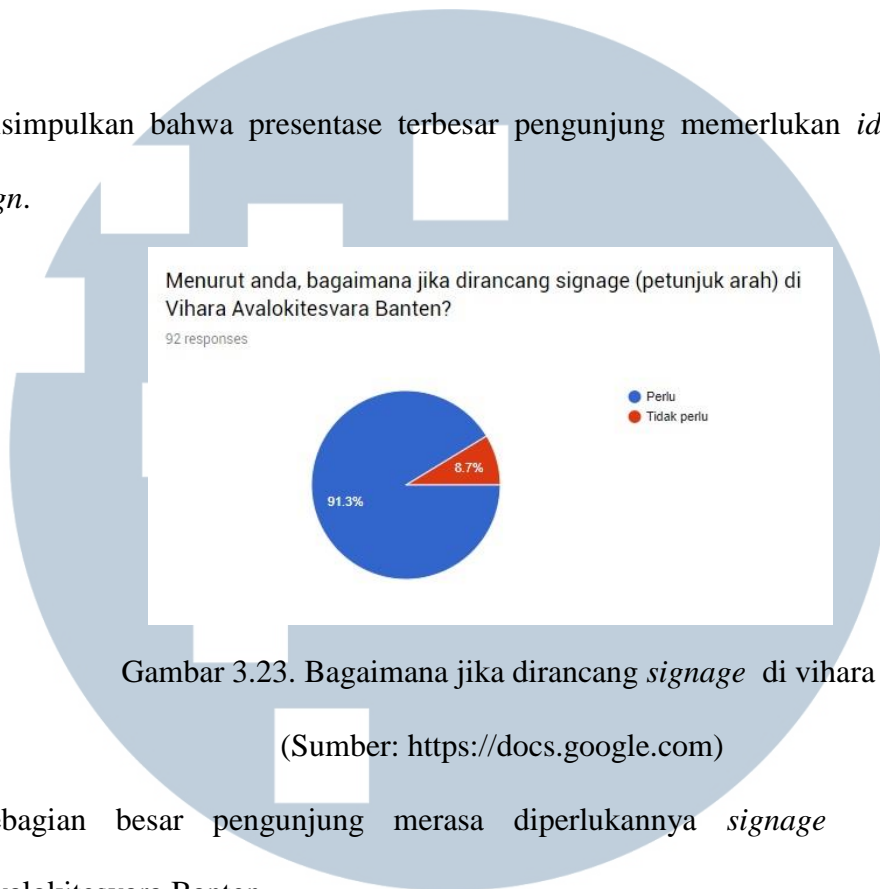
95 responses



Gambar 3.22. Perlunya *sign* disetiap fasilitas yang ada di vihara

(Sumber: <https://docs.google.com>)

Disimpulkan bahwa presentase terbesar pengunjung memerlukan *identification sign*.



Gambar 3.23. Bagaimana jika dirancang *signage* di vihara

(Sumber: <https://docs.google.com>)

Sebagian besar pengunjung merasa diperlukannya *signage* di Vihara Avalokitesvara Banten.



Gambar 3.24. *Signage* apa yang harus dirancang di vihara

(Sumber: <https://docs.google.com>)

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Dari kesimpulan diatas penulis mencoba mengetahui pendapat pengunjung mengenai *signage* yang diperlukan di Vihara Avalokitesvara Banten.

3.2. Metodologi Perancangan

Dalam perancangan tugas akhir ini, penulis menggunakan metode perancangan menurut Gibson (2009):

1. Research and Analysis

Melakukan penelitian tempat dengan data observasi dan wawancara untuk menemukan masalah dalam *signage*. dan juga memperhatikan system alur di Vihara Avalokitesvara Banten.

2. Strategy

Setelah mendapatkan hasil data yang mendukung, mengajukan perencanaan *signage* yang mempermudah pengunjung dalam menerima informasi dan bernavigasi pada tempat.

3. Programming

Melakukan penempatan dimana posisi *signage*, nantinya akan diletakkan guna membantu pengunjung atau orang yang pertama kali datang ke tempat tersebut.

4. Schematic Design

Melakukan proses sketsa yang menjadi pedoman utama *signage*. penulis membuat alternatif beberapa desain.

5. *Design Development*

Membuat konsep desain *signage* yang mewakili identitas dan merek bangunan. Kemudian memberikan pilihan alternatif desain berdasarkan bentuk, material, warna, tipografi, dan konten.

6. *Construction Documentation*

Melakukan desain terhadap konsep yang telah dibuat untuk menjelaskan maksud dari *signage* tersebut. Memberikan spesifikasi *signage* tersebut demi memberikan informasi kepada klien maksud dari *signage* tersebut.

7. *Bid Support*

Melakukan kontak vendor tempat pembuatan *signage*. hal ini berguna untuk mendiskusikan realisasi pembuatan *signage* serta biaya yang harus di keluarkan.

8. *Construction Administration*

Menghadiri pertemuan prakonstruksi untuk mengklarifikasi maksud desain bagi calon vendor. Selama proses pertemuan, meninjau loyalitas vendor dan menjawab pertanyaan terkait perancangan *signage*.

3.3. *Studi Existing*

Penulis melakukan *studi existing* pada Masjid Al Mujahidin yang berlokasi dekat Universitas Negeri Yogyakarta. *Studi existing* yang dilakukan dengan cara studi dokumen atau mengumpulkan data-data sekunder dari jurnal penelitian milik M Handum Tri Anggoro, Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta terkait penelitiannya tahun 2017.

Menurut Sugiyono (2013), ada tiga cara dalam teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi langsung, wawancara dan juga studi dokumen. Jenis dari

studi dokumen berupa tulisan atau berita di media online, arsip tertulis, dokumentasi eksternal yang memiliki nilai informasi berupa jurnal ilmiah, buku dan data dari internet yang memiliki kaitan untuk membantu proses penelitian (Sugiyono, 2013, hlm. 82).

Penulis melakukan studi existing dengan cara pencarian dokumen terkait *signage* Masjid Al Mujahidin. Hasil dari studi *existing* nantinya dapat menjadi referensi penulis dalam membuat *signage* pada Vihara Avalokitesvara Banten dan menambah wawasan penulis dalam melakukan perancangan *signage*.

3.3.1. Masjid Al Muhajidin

Studi dokumen dilakukan pada 8 Februari 2019, penulis memosisikan diri sebagai pengunjung yang mengamati bentuk *signage* dan menggunakan *signage* dalam menjelajahi tempat ibadah. Di dalam kawasan Masjid Al Mujahidin terdapat beberapa *identification Sign* dengan bentuk *wall mounted sign* yang menunjukkan nama masjid, informasi waspada pencuri, baris shaf, larangan tidur, dan informasi menjaga kebersihan. Material yang digunakan pada *identification Sign* masjid ada yang berbahan plat besi untuk tempat *outdoor*, sedangkan *identification sign* yang berada dalam ruangan ada yang masih menggunakan kertas di laminating, sticker dan plastik.

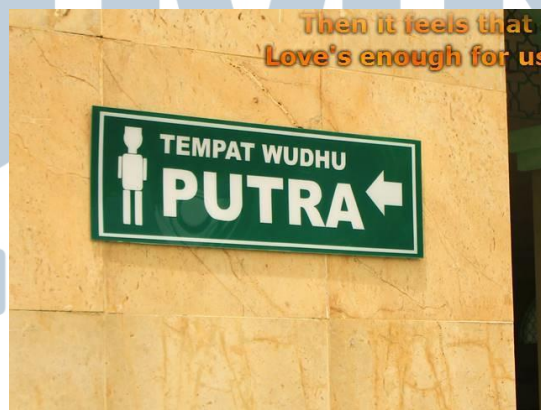
Kemudian terdapat dua tempat peletakan *orientation sign* dengan bentuk *Free standing sign* dengan material yang satunya menggunakan plat besi dan satunya lagi menggunakan material kayu. Selanjutnya terdapat beberapa *direction signage* seperti batas suci dan tempat wudhu bagi pria dan wanita. Material yang digunakan adalah acrylic.



Gambar 3.25. *Idetification Sign* Masjid Al Mujahidin



Gambar 3.26. *Orientation Sign* Masjid Al Muhajidin



Gambar 3.27. *Directional Sign* Masjid Al Muhajidin



Gambar 3.28. Batas Suci Masjid Al Muhajidin



Gambar 3.29. Baris Shaf Masjid Al Muhajidin



Gambar 3.30. Dilarang Tiduran Masjid Al Muhajidin